

Muhammad Nawawi, dkk. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Kabupaten Lombok Barat

PENINGKATAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ECO-PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

¹Muhammad Nawawi, ²Dewi Gunawati, ³Sunarto

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Dosen Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia

Email: muhammad.nawawi25@yahoo.com

Abstrak:

Pelestarian lingkungan hidup di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat penting dilaksanakan karena Pulau Lombok ditetapkan sebagai destinasi wisata halal dan mendapat julukan sebagai pulau seribu masjid. Upaya pelestarian lingkungan hidup, salah satunya dengan membangun sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan potensial diterapkan melalui pendekatan Islam (Eco-teologi) di pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang terdapat di Pulau Lombok yang menerapkan Eco-pesantren adalah pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan sosial keagamaan diharapkan dapat memupuk kesadaran santri dan masyarakat sekitar terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Eco-pesantren di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada terhadap sikap peduli lingkungan dan memberi solusi kebijakan terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik triangulasi data (observasi, wawancara dan kuesioner). Hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif, sedangkan angket kuesioner dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan kriteria pengukuran sikap diperoleh nilai >60%-96,2% dan solusi kebijakan untuk membangun sikap peduli lingkungan dengan penerapan model *constructing of environmental care attitude with eco-pesantren*. Program Eco-pesantren berpotensi dalam upaya membangun sikap peduli terhadap lingkungan sehingga kelestarian lingkungan hidup dapat terjaga secara terus menerus.

Kata kunci: Peduli lingkungan, Ecoteologi, Eco-pesantren, Pondok pesantren.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini seperti banjir, pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran air, penyebaran virus dan penyakit. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pihak berusaha untuk mencegah masalah-masalah lingkungan yang akan terjadi maupun memperbaiki masalah lingkungan yang sedang berlangsung. Berbagai cara diupayakan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial maupun perorangan seperti penetapan kebijakan mengenai lingkungan, gerakan-gerakan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan konsep Eco-pesantren, Konsep eco-pesantren diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konsep eco-pesantren berasal dari dua kata Eco (*eco*) dan pesantren yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. "Eco" diambil dari kata (*ecology*) yang merupakan terminology yang erat kaitannya dengan

lingkungan hidup. Sedangkan pesantren sebagai makna definisi yang umum di pahami sebagai institusi pendidikan khas di Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, Eco-pesantren berarti sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kepedulian pada aktivitas yang tanggap terhadap lingkungan. Harper (2008) menyatakan bahwa sebuah keyakinan tentang pemikiran dan tindakan yang menghubungkan antara agama dan lingkungan di sebut dengan *ecotheology* atau kadang disebut *ecospiritualism*.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belaknginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam

sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Abdillah (2014) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat dekat dengan masyarakat bahkan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Lembaga ini telah lama menjadi rujukan, baik dalam pengembangan pendidikan, sosial dan budaya masyarakat setempat. Besarnya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat, terbukti efektif sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menyukseskan berbagai program pembangunan. Selain itu pesantren juga dapat dikatakan sebagai lembaga sosial karena pesantren dianggap mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya. Ashtankar (2016) menyatakan bahwa cara terbaik untuk melindungi lingkungan dari kehancuran dan untuk memperbaiki kondisinya adalah dengan cara menghidupkan kembali pemahaman yang telah dilupakan yaitu merujuk kembali kepada ajaran dan petunjuk-petunjuk dari agama-agama ilahi dan meninjau serta menyesuaikan kembali kebiakan mengenai penerapan teknologi modern dalam menggunakan sumber daya alam secara tepat.

Salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan konsep eco-pesantren (pesantren yang peduli terhadap lingkungan) adalah Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada berlokasi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Beberapa hasil gerakan dari pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sudah banyak terlihat di berbagai daerah, khususnya yang ada di pulau Lombok. Diantaranya adalah penanaman pohon di daerah yang tandus, rehabilitasi hutan dan lain sebagainya. Dalam melakukan setiap kegiatannya Pondok Pesantren Nurul Haramain mengerahkan seluruh santri-santrinya untuk berpartisipasi langsung dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian tentang peningkatan sikap peduli lingkungan melalui program Eco-pesantren di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak terkait dalam rangka menumbuhkan sikap peduli terhadap

lingkungan khususnya bagi pondok pesantren yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan data dan informasi tentang program dan gerakan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dalam kegiatan peduli terhadap lingkungan di Kabupaten Lombok Barat dan pulau Lombok pada umumnya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulana Februari 2017 sampai Maret 2017. Kegiatan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

2.2 Alat dan Objek penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, GPS, kamera dan angket penelitian. Objek penelitian adalah masyarakat pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

2.3. Pengambilan Sampel

Pengambilan data peningkatan sikap peduli lingkungan melalui program eco-pesantren di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan survei lapangan dengan eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan metode penelitian yang mengkaji dan mengungkapkan sesuatu dari lapangan sebagai suatu temuan yang dapat digunakan untuk menyusun model dan menarik kesimpulan (Messerschmidt, 1995). Mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan biaya penelitian, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah, karyawan madrasah, ustaz/pengajar, dan santri pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Jumlah santri yang dijadikan sampel adalah sebanyak 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang santri.

2.4. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara terbuka berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah dibuat dan penyebaran angket untuk mengukur sikap santri terhadap lingkungan.

Muhammad Nawawi, dkk. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Kabupaten Lombok Barat

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran data dan informasi melalui laporan, yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2.5 Analisis Data

Untuk memperoleh latar belakang gerakan lingkungan pada pesantren Nurul Haramain NW Narmada, dilakukan dengan cara wawancara dan angket. Sehingga data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2010 : 282), setelah datanya telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.

Dalam penelitian ini untuk menghitung indeks konsistensi internal item pernyataan ke-*i* pada angket digunakan rumus *momen produk* dari *karl pearson*. Menurut (Riduwan, 2011: 80). Rumus yang digunakan dalam korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Indeks konsistensi internal untuk item

n = Jumlah seluruh siswa yang dikenai angket

X = Skor untuk item

Y = Skor total

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potret Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada memiliki luas lahan 3,867 m² dengan status tanah wakaf. Secara administratif pemerintahan pondok pesantren tersebut berada di Jl. Tegal Banyu Lembuak Kebon, Lembuak, Narmada, Lombok Barat, NTB.

3.2. Indikator yang ditetapkan dalam mewujudkan Eco-pesantren.

1. Pengembangan kebijakan pondok pesantren ramah lingkungan.

Pengembangan kebijakan pondok pesantren yang diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah: visi dan misi pondok pesantren yang ramah lingkungan, mengembangkan pembelajaran lingkungan

hidup, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren di bidang lingkungan hidup, upaya penghematan sumber daya alam (SDA), mendukung terwujudnya pondok pesantren yang bersih dan sehat, pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup.

2. Pengembangan kurikulum lingkungan berbasis Islam.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun mata pelajaran tersendiri. Model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat dicapai dengan hal-hal berikut: pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi, penggalian dan pengembangan materi tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat, pengembangan metode belajar berbasis lingkungan Islami, pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang lingkungan hidup, pengalaman ajaran Islam tentang lingkungan hidup dalam kegiatan Eco-Pesantren.

3. Pengembangan kegiatan ekstra kurikuler berbasis *tadabbur alam*

Untuk mewujudkan pondok pesantren yang ramah lingkungan, warga pondok pesantren perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Pondok pesantren juga perlu melibatkan masyarakat disekitar dalam melakukan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di pondok pesantren antara lain: mengadakan kegiatan *tadabbur alam*, berperan aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan berbagai pihak, membangun jejaring dan kemitraan dengan lembaga terkait, memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren.

4. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren.

Dalam rangka mewujudkan Eco-Pesantren perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup, antara lain meliputi: pengembangan sarana pendukung pondok

pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar pondok pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air, kertas), peningkatan kualitas pelayanan makan halal dan sehat, pengembangan system pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.

3.3. Pesantren dan Gerakan Lingkungan Hidup berdasarkan Eco-pesantren

Pelestarian lingkungan dalam pondok pesantren diaktualisasikan melalului ajaran Islam, seiring dengan hangatnya permasalahan lingkungan dan berbagai permasalahan sosial, pesantren berupaya menghadirkan konsep ajaran Islam dalam memelihara lingkungan hidup agar tetap pada keseimbangannya.

Beberapa gerakan dalam bidang lingkungan hidup yang dimulai dari lingkungan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sampai dengan masyarakat sekitar pondok pesantren antara lain:

1. Terdapat Visi dan Misi yang ramah lingkungan
2. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di bidang lingkungan hidup
3. Menjaga kebersihan di lingkungan pesantren secara mandiri oleh santri.
4. Model pembelajaran yang terintegrasi.
5. Metode belajar berbasis lingkungan Islam
6. Melakukan sosialisasi lingkungan melalui: pengajian di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, dialog interaktif mengenai lingkungan hidup, serta khutbah jumat bertema tentang pelestarian lingkungan.
7. Sering mengadakan kegiatan tadabbur alam seperti penanaman pohon di daerah yang tandus, membersihkan sampah di tempat wisata, dan rehabilitasi hutan.
8. Berperan aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh berbagai pihak.
9. Membangun kemitraan dengan lembaga terkait dengan lingkungan hidup.
10. Menjadikan sarana dan prasarana pondok pesantren sebagai pendidikan lingkungan hidup.

11. Aktif di dalam dan di luar pondok pesantren dalam melakukan pengelolaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam (SDA).
12. Melakukan pengelolaan sampah di dalam pondok pesantren.
13. Konservasi tumbuhan melalui pembuatan hutan mini pondok pesantren.

3.4. Sikap Keteladanan dan kepedulian terhadap lingkungan

Upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup yang dilakukan oleh Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sudah berlangsung dan berjalan cukup lama, akan tetapi belum mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Pelestarian lingkungan dalam pesantren diaktualisasikan melalului ajaran Islam, seiring dengan hangatnya permasalahan lingkungan dan berbagai permasalahan sosial, pesantren berupaya menghadirkan konsep ajaran Islam dalam memelihara lingkungan hidup agar tetap pada keseimbangannya. Dalam kenyataannya, pesantren sebagai subkultur merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajib belajar dalam perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pesantren bukan hanya bernuansa keislaman tetapi juga merupakan salah satu bentuk *indigenous culture* (budaya asli) indonesia yang mempunyai potensi sosial paling ideal sebagai *agen of change* (agen perubahan) terhadap budaya masyarakat yang begitu dinamis (Suharto, 2011 : 76).

Dari ungkapan di atas berarti pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya membangun bangsa dan negara. Kedinamisan pesantren sebagai *agen of change* (agen perubahan) terlihat dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar dimana pesantren tersebut berdomisili, baik dalam memecahkan permasalahan sosial sampai dengan permasalahan lingkungan sebagai tempat melangsungkan kehidupan. salah satu pedoman pesantren dalam menjaga lingkungan hidup adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam menjaga bumi sebagai *khalifah* (wakil tuhan) agar tetap pada keseimbangannya. Kegiatan pesantren lebih banyak pada hal-hal yang terkait dengan keagamaan, namun seiring dengan perubahan waktu dan adanya perubahan kebutuhan, banyak kyai yang berasal dari pesantren, mulai memperhatikan

kondisi alam dan mulai terjun pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (Diniyati, 2007).

Sikap Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberi contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain (Wiyani, 2012 : 140). Upaya-upaya dalam menumbuhkan sikap ramah terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan metode berikut: Mengajarkan, keteladanan, pembiasaan, refleksi (Kementerian LH, 2011 : 26-27).

Sikap kepedulian santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada terlihat jelas dalam kegiatan rutin menjaga kebersihan, kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum memasuki ruang belajar. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai aktivitas wajib sehingga menjadi sebuah keteladanan dari sikap kebiasaan. Sikap keteladanan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan ini dinilai secara deskriptif melalui angket *skala likert* yang telah dikuantitatifkan pilihannya jawabannya (Halid, 2014).

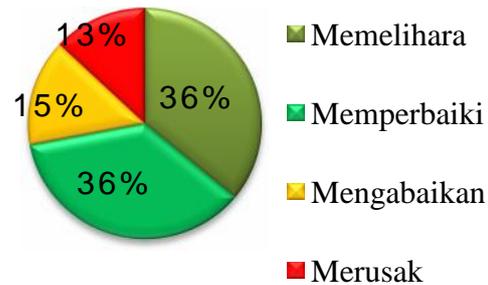
Berdasarkan hasil analisis data bahwa, sikap santri terhadap lingkungan pada konteks ramah lingkungan atau tidak ramah lingkungan adalah sebagai berikut. Hasil analisis menunjukkan bahwa angka 60% sampai dengan 96,2%. Berdasarkan kriteria angka pada skala pengukuran sikap bahwa :

- 20% = Sangat rendah
 - >20-40% = Rendah
 - >40-60% = Cukup
 - >60-80% = Tinggi
 - >80-100% = Sangat tinggi
- (Riduwan dan Sunarto, 2011)

Berdasarkan kriteria angka pada skala pengukuran sikap, sikap santri dalam memperhatikan lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada tersebut tergolong cukup tinggi sampai dengan sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan keterlibatan santri dalam menjaga lingkungan sehingga respon terhadap keadaan lingkungan sekitar. Untuk mengetahui jumlah santri yang memiliki sikap ramah dan

tidak ramah terhadap lingkungan, berdasarkan hasil analisis data pada angket penelitian dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Untuk mengetahui jumlah santri yang memiliki sikap ramah dan tidak ramah terhadap lingkungan, berdasarkan hasil analisis data pada angket penelitian dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Sikap Terhadap Lingkungan

Untuk jumlah responden yang memiliki sikap memelihara adalah sebanyak 36%, sikap memperbaiki 36%, sikap mengabaikan 15% dan sikap merusak 13%. Sikap ramah lingkungan jika digabungkan antara sikap memelihara dan memperbaiki maka akan berjumlah 72%, dan sikap tidak ramah lingkungan jika digabungkan antara sikap mengabaikan dan merusak maka akan berjumlah 28%. Tingginya persentase jumlah santri pada pondok pesantren Nurul Haramain dalam memelihara dan memperbaiki lingkungan dimungkinkan karena keteladanan Kiai dalam kegiatan lingkungan, keaktifan santri dalam kegiatan bakti sosial dengan melakukan penanaman pohon pada lahan-lahan gundul, pemberian bibit pohon secara gratis kepada masyarakat dan kegiatan pramuka yang tidak melupakan kegiatan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa prestasi yang telah diraih oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dalam kegiatan peduli terhadap lingkungan. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada memperoleh penghargaan sampai dengan tingkat internasional. Hal ini bisa diraih karena faktor pimpinan dari ketua yayasan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada yaitu TGH. Hasanain Juaini, yang merupakan pimpinan pondok pesantren yang sangat peduli terhadap lingkungan.

Perbedaan jumlah presentase santri dalam pengukuran sikap ramah lingkungan (memelihara dan memperbaiki) tidak ramah lingkungan (mengabaikan dan merusak) di Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, hal ini kembali pada kegiatan dan pola keteladanan yang diajarkan dalam pesantren. Semakin banyak pengenalan tentang lingkungan dan program kegiatan peduli terhadap lingkungan, memungkinkan tingginya sikap santri dalam ramah terhadap lingkungan, sebaliknya minimnya perhatian pesantren terhadap lingkungan atau program kegiatan peduli terhadap lingkungan, maka akan memungkinkan kecilnya persentase santri yang akan ramah terhadap lingkungan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman.

Hasil penilaian sikap di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada ditafsirkan tinggi atau sebagian besar santri bersikap ramah lingkungan, tingginya sikap perhatian terhadap lingkungan pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada karena adanya keteladanan, relevansi dan kesinergiasan antara nilai kearifan yang diperkuat dengan ajaran Islam di dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai *khalifah* dalam mengemban amanat Allah SWT.

Berdasarkan hasil penilaian sikap dan aksi pesantren dalam gerakan lingkungan hidup, sikap perhatian terhadap lingkungan di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada lebih dekat pada sikap ekologi dalam (*Deep ekologi*). Dari segi arti, *deepecologi* merupakan pendekatan holistic untuk menghadapi masalah-masalah bumi, dengan memadukan pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan, sehingga kita perlu menjalin hubungan yang lebih dalam dengan kehidupan. Jadi, ekologi tidak sekedar melihat sesuatu di luar diri kita, melainkan kita adalah bagian darinya dan mempunyai peran di dalamnya (Tasdiyanto, 2011 : 15).

3.5 Relevansi Kearifan Lokal Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Lingkungan Hidup

Konteks kearifan lokal setiap suku dan daerah yang adadi kepulauan negara republik Indonesia memiliki kearifan lokal (budaya) tersendiri dalam menyelesaikan kondisi sosial dan lingkungan hidupnya. Salah satu kearifan lokal masyarakat islam sasak di pulau Lombok yang masih memiliki kekuatan historis sampai

saat ini adalah istilah *Wetutelu*. Menurut *pemangku* adat sasak Lombok *Wetuberasal* dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi: melahirkan (*menganak*) seperti manusia dan mamalia, bertelur (*meneteluk*) seperti burung dan berkembang biak dari benih dan buah (*mentiuik*) seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tumbuhan lainnya (Budiwanti, 2000 : 136).

Istilah *wetu telu* di atas tidak sebatas pada simbol perkembangan hidup akan tetapi diperluas dalam bentuk pandangan kosmologis. *Wetu telu* juga melambangkan ketergantungan hidup satu sama lain. Dalam hal ini istilah *Wetu telu* mebagi daerah kosmologis menjadi dua bagian yaitu jagad besar atau mayapada alam raya (dunia, bulan, bintang dan matahari) sedangkan manusia dan makhluk hidup lainnya disebut jagad kecil selanjutnya Tuhan berposisi sebagai penggerak ketergantungan antar makhluk. Ketergantungan kehidupan (jagad kecil) kepada jagad besar tercermin dalam kebutuhan mutlak jagad kecil akan sumberdaya penting : tanah, udara, air dan api (matahari atau sistem pemanasan yang membangkitkan tenaga). Pada saat yang sama jagad besar juga bergantung pada jagad kecil dalam hal pemeliharaan dan pelestarian

Dilihat dari pengertian *wetu telu* secara kosmologis, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Islam sasak di pulau Lombok sangat relevan (tidak bertolak belakang) dengan ajaran Islam yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral, pemeluk agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya, akan tetapi agama itu memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi bukan sekedar indoktrinasi. Kaitannya dengan teori tersebut, sebuah seni dalam ajaran agama yaitu harus bisa memberikan buktirasional dibalik perintah dan larangan (Setyono, 2011: 62)

Relevansi ajaran Islam dengan kearifan lokal pada konsep “kosmologis“, terlihat pada ungkapan konsep tiga relasi dalam ajaran islam yaitu, *Hablumminallah* (hubungan manusia dengan tuhan), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan

lingkungannya). Beberapa perintah dalam menjaga lingkungan dan larangan serta gambaran akibat secara rasional yang akan diperoleh bagi orang yang tidak mentaatinya seakan memperkuat orientasi agama terhadap budaya masyarakat setempat.

Relevansi ajaran Islam di lingkungan pesantren yang tidak bertolak belakang dengan kearifan lokal dalam konteks kosmologis di tengah masyarakat akan memunculkan sebuah sistem yang saling berkesinambungan yaitu : Koordinasi, integrasi, sinergi dan sinkronisasi. Dengan demikian istilah tersebut disingkat dengan istilah KISS.

- a. Koordinasi. Dengan adanya relevansi antara nilai-nilai islam dengan kearifan lokal yang dimiliki, sistem koordinasi pembangunan tidak melibatkan satu pihak akan tetapi dapat melibatkan pemerintah, pesantren dan masyarakat setempat
- b. Integrasi yaitu nilai islam memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal di dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar sehingga memperkuat orientasi keyakinan masyarakat dalam beragama dan mempertahankan kearifan lokal.
- c. Sinergis yaitu suatu bentuk arah dan tujuan yang sama dan saling mendukung antara kearifan lokal dan nilai-nilai islam yang diajarkan dengan kearifan lokal yang dimiliki.
- d. Sinkronisasi yaitu sebagai sebuah bentuk penyatuan nilai islam yang diajarkan di pesantren dengan nilai kearifan lokal.

Mengingat konsep ajaran Islam tersebut di atas, bahwa kedudukan manusia setara dengan alam semesta maka setidaknya manusia harus bisa saling menghormati sesama makhluk (*hablumminal alam*). dengan demikian manusia tidak merasa mempunyai wewenang penuh dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA). Di samping pemanfaatan sumber daya alam, manusia diharuskan memiliki tanggung jawab untuk memelihara kelestariannya. Karena sekecil apapun kebaikan dan kesalahan yang dilakukan kepada sesama makhluk niscaya akan diperhitungkan dikemudian hari (Halid, 2014).

4. KESIMPULAN

Melalui program eco-pesantren pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada melakukan gerakan peduli lingkungan dimulai pada lingkungan pesantren sendiri sehingga pada akhirnya meluas ke masyarakat sekitar. Beberapa gerakan yang telah dilakukan berdasarkan indikator dari program eco-pesantren adalah:

1. Visi dan misi pondok pesantren yang ramah lingkungan sehingga aturan dan tertib yang ada di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada mengedepankan sikap peduli terhadap lingkungan.
2. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan madrasah seperti kurikulum madrasah yang terintegrasi.
3. Gerakan peduli lingkungan hidup yang telah banyak dilakukan sebagai bentuk dari kepedulian terhadap lingkungan.
4. Menjadikan sarana dan prasarana pondok pesantren sebagai pendidikan lingkungan hidup.

Gerakan lingkungan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat, merupakan suatu gerakan lingkungan yang dilatar belakangi oleh motivasi keyakinan dan pengetahuan agama dalam memenuhi tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (*khalifah*) di muka bumi.

5. SARAN

1. Kepada kepala pemerintah setempat sudah saatnya melirik pesantren sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan sosial dan lingkungan hidup.
2. Gerakan peduli lingkungan seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada hendaknya mampu diikuti oleh pondok pesantren lainnya.
3. Peran Tuan Guru sebagai pimpinan pondok pesantren menjadi teladan masyarakat, dalam hal ini hendaknya mampu menyelipkan nilai-nilai moral dan lingkungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam setiap kegiatan pengajian.

Muhammad Nawawi, dkk. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Kabupaten Lombok Barat

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. Kalam: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol 8, no 1, hlm 65-68
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asthankar, O.M. (2016). Islamic Perspectives On Environmental Protection. *International Journal Of Applied Research*, vol 2, no 1, hlm 438-441
- Budiwanti, E. (2000). *Islam sasak*. Yogyakarta. LKiS
- Diniyati.D. (2007). *Potensi dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. Balai penelitian kehutanan. Ciamis.
- Harper, C.L. (2008). Religion And Environmentalism. *Journal Of Religion And Society*, hlm 5-26 ISSN:1941-8450.
- Halid I, Setyono P., Sunarto.(2014). Implementasi nilai-nilai Islam dalam sikap ramah lingkungan untuk mewujudkan masyarakat sadar lingkungan melalui gerakan pondok pesantren. *Jurnal Ekosains*, vol 6, no 1.
- Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Majelis LH PP Muhammadiyah.(2011). *Akhlaq Lingkungan*. Yogyakarta. Deputi Komunitas Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan majelis LH.PP Muhammadiyah.
- Messerschmidt, D.A. (1995). *Rapid Appraisal for Community Forestry*. Methodology Series. International Institute for Environment and Development. UK-London.
- Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Rohadi, T. (2011). *Budaya Lingkungan*. Yogyakarta : Ecologia Press.
- Setyono, P. (2008). *Cakrawala Memahami Lingkungan*. Solo. UNS Press.
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Ummat*. Surabaya : Imtiyaz.
- Wiyani.N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. PT. Pustaka Insan Madani.